

**KAJIAN SASTRA BANDINGAN ARAB – PERSIA**  
**(Kajian Sastra Bandingan Terhadap Puisi Khamriyyāt**  
**Rudaki dan Khamriyyāt Abu Nawas)**

**Wahyu**

**Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah - Jakarta**

**Email: wahyuhanan368@gmail.com**

**ABSTRAK**

*Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan tentang kajian sastra bandingan antara Arab dan Persia dengan fokus kajian terhadap persamaan dan perbedaan antara puisi “khamr” karya penyair Arab Abu Nawas dengan puisi “khamr” karya penyair Persia Abu Abdullah Rudaki. Artikel ini termasuk kedalam jenis artikel deskriptif kualitatif komparatif dengan pendekatan sastra bandingan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik baca dan catat. Peneliti membaca kedua puisi dan mencatat persamaan dan perbedaan di antara kedua puisi tersebut. Teknik analisis data menggunakan teknik interaktif yang meliputi proses reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki kesamaan dan perbedaan. Diantara kesamaan antara kedua puisi tersebut yaitu terletak tema yang diusung oleh kedua penyair yaitu tentang deskripsi proses pembuatan arak mulai dari pengadukan, perendaman, fermentasi sampai dengan proses penyimpanan di “al-dan” atau botol arak sampai menjadi sebuah arak murni. Selain itu kedua penyair juga bercerita mengenai manfaat arak yang mampu mengusir rasa sedih. Sedangkan perbedaan dari kedua puisi tersebut bahwasannya metode yang dipakai Rudaki dalam mendeskripsikan proses pembuatan arak adalah metode kināyat yaitu menggunakan kata lain sebagai pengganti dari kata aslinya. Sedangkan Abu Nawas cenderung lebih ṣarīh atau gambalang dalam mendeskripsikan proses tersebut. Isi puisi Rudaki juga lebih luas dan lebih detail ketimbang isi puisi Abu Nawas.*

**Kata kunci:** Sastra Banding, Abu Nawas, Rudaki

## ملخص

يهدف هذا البحث إلى الكشف عن الدراسة المقارنة للأدب بين العربية والفارسية مع التركيز على دراسة أوجه الشبه والاختلاف بين قصيدة "خمر" للشاعر العربي أبو نواس وقصيدة "خمر" للشاعر الفارسي أبو عبد الله رودكي. تنتمي هذه المقالة إلى نوع المقالة الوصفية النوعية المقارنة مع نهج الأدب المقارن. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة القراءة وتدوين الملاحظات. قرأ الباحث القصيدتين ولاحظ أوجه الشبه والاختلاف بين القصيدتين. والطريقة المستخدمة لتحليل البيانات هي طريقة تفاعلية تشمل عملية تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. تظهر نتائج هذا المقال أن القصيدتين لديهما أوجه تشابه واختلاف. ومن أوجه الشبه بين القصيدتين الموضوع الذي طرحه الشاعران ، وهو وصف عملية صنع العرق بدءاً من التقليب والنقع والتخمير إلى عملية التخزين في الدن أو زجاجة العرق حتى ذلك الحين. يصبح عرق نقي. بالإضافة إلى ذلك ، تحدث الشاعران أيضاً عن فوائد النبيذ التي يمكن أن تطرد الحزن. في حين أن الاختلاف بين القصيدتين هو أن الطريقة التي استخدمها رودكي في وصف عملية صنع النبيذ هي طريقة الكنايات وهي التي تستخدم كلمة أخرى بدلاً من الكلمة الأصلية. في غضون ذلك ، يميل أبو نواس إلى أن يكون أكثر وضوحاً في وصف العملية. كما أن محتوى شعر رودكي أوسع وأكثر تفصيلاً من محتوى شعر أبي نواس.

الكلمات المفتاحية: مقارنة الأدب، أبو نواس، رودكي

## 1. PENDAHULUAN

Sastra Bandingan merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sastra yang tidak menghasilkan teori sendiri. Dalam langkah-langkah yang dilakukannya, metode perbandingan adalah yang utama. Menurut Remak sastra bandingan adalah kajian sastra di luar batas-batas sebuah negara dan kajian hubungan di antara sastra dengan bidang ilmu sarta kepercayaan yang lain seperti seni (misalnya seni lukis, seni ukir, seni bina, dan seni musik), filsafat, sejarah, sains sosial (misalnya politik ekonomi, sosiologi), sains, agama, dan lain-lain. Sederhananya, sastra bandingan adalah sebuah proses membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Terdapat dua aliran sastra bandingan yang terkenal di dunia kesusastraan yaitu aliran Prancis dan aliran Amerika. Aliran sastra bandingan Prancis cenderung lebih sempit ketimbang aliran Amerika karena mereka hanya membolehkan pengkajian perbandingan karya sastra dengan jenis karya yang sama dan setara. Yang dimaksud dengan sejenis dan setara disini contohnya perbandingan puisi dengan puisi lagi, naskah drama dengan naskah drama lagi, cerpen dengan cerpen lagi, dan seterusnya. Meskipun pada akhirnya, pemahaman ini juga mengalami perkembangan melalui berbagai macam terobosan, seperti mulai adanya perbandingan puisi dengan novel, drama dengan roman dan seterusnya. Adapun aliran Amerika menganggap pengkajian sastra bandingan seharusnya tidak sebatas itu saja, kajian sastra bandingan tidak disempitkan seperti yang terjadi pada aliran Prancis. Oleh karena alasan tersebut, aliran Amerika ini memperkenalkan pengkajian perbandingan karya sastra dengan disiplin seni lain, seperti puisi dengan seni lukisan, puisi dengan seni patung, cerpen dengan lagu, atau puisi dengan seni arsitek dan lainnya .

Pada prakteknya, istilah Sastra Bandingan menyangkut studi hubungan antara dua karya kesusastraan atau lebih. Pengertian sederhana itu juga dapat diartikan sebagai studi dengan masalah-masalah lain di dalam sastra. Ia dapat mengenai tema, plot dan tokoh (instrinsik) dan katakterisasi dan stilistika (esktrinsik). Pada prinsipnya kajian Sastra Bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan, disamping mengamati keduanya yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra. Studi Sastra Bandingan pada umumnya membahas mengenai relasi di antara dua buah karya sastra atau lebih yang memiliki latar

budaya yang berbeda di satu sisi, tetapi memiliki berbagai kesejajaran baik dari segi bentuk maupun konten di sisi lain.

Berkat jasa ilmu ini, tidak jarang ditemukan berbagai karya yang memiliki pertalian kuat, kemiripan, pengaruh, dan seterusnya, atau bahkan merupakan karya saduran, terjemahan, reproduksi, dan plagiat. Demikian pula dengan karya-karya yang ditulis dengan mengadaptasi sastra lisan dari suatu ceritra rakyat yang hidup dalam masyarakat. Bukan tidak mungkin karya-karya transformatif justru jauh lebih terkenal dari karya aslinya. Dunia informasi yang global serta maraknya fenomena penerjemahan karya merupakan unsur krusial yang dapat menghidupkan kajian Sastra Bandingan.

Penelitian mengenai sastra bandingan mempunyai kaitan kuat dengan kritik sastra dan studi interteks. Ketiga bidang ilmu ini memiliki epistemologi dan ontologi masing-masing. Namun disadari bahwa ketiga bidang ini dapat saling memanfaatkan. Hanya saja sastra bandingan memiliki ruang gerak yang lebih luas dan leluasa. Keleluasaan sastra bandingan karena ia dapat memanfaatkan berbagai metode dari bidang ilmu lain.

Jika satu karya sastra memiliki unsur-unsur kesamaan, kemiripan dan seterusnya, mungkin saja karya tersebut dipengaruhi oleh karya lainnya. Dalam kenyataannya, memang seringkali ditemukan adanya penggalan-penggalan plot yang memiliki unsur-unsur kemiripan, pengaruh kuat dan bahkan kesamaan.

Kemiripan antara satu karya sastra dengan lainnya sangat mungkin disebabkan oleh interaksi lingkungan sang sastrawan dengan lingkungan sastrawan lainnya. Dan salah satu bangsa yang memiliki hubungan yang erat dengan bangsa lainnya adalah bangsa Arab dengan bangsa Persia. Sehingga kemiripan suatu karya sastra Arab dengan karya sastra Persia sangatlah mungkin terjadi. Beberapa karya sastra Persia disinyalir memiliki kemiripan dengan karya sastra Arab seperti maqamat Hamidi dengan maqamat Hariri dan Hamadzani.

Diantara karya sastra Persia yang dianggap memiliki kemiripan dengan karya sastra Arab adalah puisi Persia karya penyair terkenal Persia yaitu Rudaki dengan puisi Arab yang di karang oleh salah seorang penyair terkenal Arab yaitu al-Ḥasan ibn Ḥanī al-Ḥakamī (الحسن بن هانئ الحكمي) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Abu Nawas.

Namun pada kenyataannya, benarkah kedua puisi tersebut memiliki kemiripan? Apa saja persamaan antara keduanya? Apa saja perbedaan antara keduanya selain perbedaan dalam Bahasa?. Tulisan ini akan membahas tentang kajian sastra banding antara Arab dan Persia dengan fokus kajian terhadap persamaan dan perbedaan antara puisi khamr Abu Nawas dengan puisi kahmr Rudaki dengan pendekatan sastra bandingan yang didahului oleh pembahasan tentang hubungan Arab dengan Persia.

## 2. HASIL PENELITIAN

### A. Sejarah Interaksi Arab Dan Persia

Hubungan antara kedua bangsa ini sebenarnya sudah sangat lama sekali, hal ini tidak lepas dari letak geografis kedua bangsa yang saling bersampingan. Sejarah mencatat bahwa bangsa pertama yang berinteraksi dengan bangsa Persia adalah bangsa Arab.

Hubungan antara kedua bangsa ini semakin erat pada masa daulah *Assasaniyyah*, terutama setelah salah seorang raja *Sasani* yang bernama *Yazdajard* mengutus putranya yang bernama *Bahramakur* ke daerah *Alhaerah* untuk mengawasi kinerja para pemimpin di sana. Disitulah *Bahramakur* belajar budaya Arab, menunggang kuda, dan belajar merangkai syair Arab. *Bahramakur*lah orang yang pertama kali merangkai syair dalam bahasa Persia.

Hubungan antara kedua bangsa ini semakin erat setelah masuknya islam ke Persia. Para penduduk Persia masuk agama islam dan meninggalkan agama mereka sebelumnya, disaat itu pula bangsa Persia menjadi bagian dari ummat islam. Mereka mulai belajar Al-qur'an, dan mengganti bahasa mereka dengan bahasa Arab. Hal itu mereka lakukan dengan berbagai alasan antara lain:

1. Agar mereka mampu membaca Al-qur'an
2. Agar mampu berinteraksi dengan orang Arab yang menyebarkan islam di Persia
3. Agar Mampu menjadi pegawai di pemerintahan yang notabene dipimpin oleh orang-orang Arab.

Interaksi bangsa Persia dengan bahasa Arab ini berlangsung sampai penghujung dinasti bani Umayyah dan awal berdirinya dinasti Abbasiyyah. Setelah itu mereka mulai kembali ke bahasa mereka terdahulu yang hampir dua abad mereka

tinggalkan yaitu Bahasa *Pahlewi*. Kendati demikian, aroma Bahasa Arab masih terasa kental pada Bahasa *Pahlewi* kali ini. Hal ini dapat dilihat dengan tetap dipakainya beberapa kosa kata dan istilah-istilah Bahasa Arab pada Bahasa *Pahlewi* “wajah baru” ini.

Disaat bangsa Mongolia menguasai wilayah islam yang ditandai dengan runtuhnya ibukota dinasti Bani Abbasiyah yaitu Baghdad ditangan Mongolia, maka wilayah Persia, Jazirah Arab, dan wilayah Asia menjadi satu wilayah dibawah kekuasaan bangsa Mongolia. Hal ini semakin memperkuat interaksi antara bangsa Persia dan bangsa Arab.

Adapun di era modern, yaitu era setelah runtuhnya dinasti Turki Usmani, dan berakhirnya masa kolonial bangsa barat, hubungan bangsa Persia dalam hal ini bangsa Iran dengan bangsa Arab masih kuat. Hal ini dapat di buktikan dengan adanya saling tukar budaya antara kedua belah bangsa berupa tulisan maupun majalah dan lainnya.<sup>1</sup>

## B. Hubungan Antara Sastra Arab Dengan Sastra Persia

Hubungan antara sastra Arab dan sastra Persia sejatinya sudah terjalin sejak kedua bangsa berdekatan. Sastra Persia lah sastra pertama yang berinteraksi dengan sastra Arab. Puncaknya adalah masa keemasan Islam sampai akhir abad pertengahan. Banyak para intelektual muslim Persia melanjutkan studi ke kota Baghdad yang saat itu menjadi kiblat pengetahuan. Salah satu yang cukup dikenal, pakar bahasa Arab bernama Sibawaih asal Shiraz yang banyak berjasa dalam menyusun tata bahasa Arab dengan karya fenomenalnya yang diberi nama “*Alkitab*”.<sup>2</sup>

Diantara fenomena interaksi kedua belah sastra adalah ditemukannya beberapa karya sastra Persia yang diambil atau diserap atau diterjemahkan dari sastra Arab begitu pula sebaliknya.

Sebagai contohnya adalah maqamat Persia karya sastrawan Hamidi (w. 599 H) yang sangat di pengaruhi oleh maqamat Arab karya al-Hamadzani dan al-Hariri. Persamaan antara maqamat Hamidi dengan maqamat Hamadzani dan Hariri adalah

---

1 . Ahmad Muhammad Al-Hufi , *Tayyaaraat Tsaqaafiyya Baina al-Arab wa al-Furs*, Mesir: Dar an-Nahdhah, 1978, halaman 6

2 . Badi Muhammad Goma, *Dirasat Fi Al Adab Al Muqaran*. Darel Nahdoh 1980. halaman 63

diksi atau pemilihan kata yang sesuai terutama dalam hal saja' (السيج) yang merupakan ciri khas dari fan maqamat. Selain itu hamidi juga mengikuti hariri dalam memilih kosakata yang sulit untuk dipahami oleh orang awam.<sup>3</sup>

Contoh lain dari karya sastra Persia yang diambil atau diserap atau diterjemahkan dari sastra Arab adalah cerita Laila Majnun yang tulis oleh sastrawan persia Nizām ad-Dīn Abū Muhammad Ilyās ibn-Yusūf ibn-Zakī ibn-Mu'ayyid yang lebih dikelas dengan nama Nizami Ganjavi. Cerita yang berbentuk puisi sebanyak 4500 bait ini diambil dari kisah Majnun Laila Arab. Hanya saja terdapat perbedaan pada dua cerita diantaranya pada tokoh cerita kisah. Tokoh cerita pada kisah majnun Laila versi Arab adalah: Qais, Laila, ayah Qais, sultan, Wardan, umar bin Abdurrahman, dan Qais bin Dzuraih. Sedang tokoh cerita pada kisah Majnun Laila versi Persia adalah: Qais, Laila, ayah Qais, ibu Qais, ayah Laila, Salim paman Qais, Amir Naufal, ibnu Salam teman Qais. Selain itu pada versi Persia ada tambahan cerita yang tidak terdapat pada versi Arab yaitu bahwasannya Qais adalah seorang anak raja yang lama tidak mempunyai anak kemudian sang raja terus memohon kepada sang pencipta agar dikaruniai keturunan sampai akhirnya lahirlah Qais. Perbedaan lainnya nampak pada isi ceritanya. Jika pada versi Arab tempat pertemuan Qais dan Laila adalah di *badiah* (suku pedalaman), sedangkan pada versi Persia adalah di sekolah.<sup>4</sup>

Contoh lainnya adalah hikayat *Kalilah Wa Dimnah* yang berasal dari India kemudian diterjemahkan ke Bahasa Persia oleh Buzurjumor dan Barzawaih, salah satu pegawai tinggi Kekaisaran Persia di zamannya. Ia diperintah raja untuk pergi India seraya mencari buku ini yang dikatakan bahwa buku ini bergudang ilmu pengetahuan dan moral. Maka pergilah dia dan bertemu dengan bendahara negeri itu. Setelah berhasil berdiskusi, buku ini dibawalah ke Persia untuk diterjemahkan. Selanjutnya *Kalilah Wa Dimnah* versi Persia ini diterjemahkan kedalam Bahasa Arab oleh Abdullah bin al-Muqaffa'. Setelah lenyapnya *Kalilah Wa Dimnah* versi Persia terjemahan Buzurjumor dan Barzawaih, *Kalilah Wa Dimnah* versi Arab terjemahan Ibn Muqaffa' lah yang menjadi teks yang asli. *Kalilah Wa Dimnah* versi Arab ini

---

3 . Mahdi, shobah Abdul Karim, *Atsar Al- Maqamat Al Arabiyya Fi Al Adab Al Farisi*. Bashrah: Jurnal Sastra Bashrah 2009. halaman 10

4 . Husein Faisal, *Ma Baina al-Adab al-Arabi wa al-Farisi Haula Qissoti laila wa al-Majnun*, al-Quds: Jurnal Majallah al-Quds University, 2007, halaman 222

kemudian diterjemahkan kembali ke bahasa Persia oleh Abu Al Maali Naserullah dan Husain Waidzh Kasyifi. Selain itu ada pula sastrawan Persia yaitu Rudaki yang menyajikan prosa *Kalilah Wa Dimnah* dalam bentuk puisi Persia.<sup>5</sup>

Selain itu, beberapa bait puisi Persia di yakini memiliki kemiripan dengan beberapa bait puisi Arab. Selain tentunya bait puisi *Khamriyyāt* Persia milik Rudaki dengan bait puisi *Khamriyyāt* Arab milik Abu Nawas yang akan jadi pembahasan kita, terdapat bait puisi Mutanabbi yang mirip dengan bait puisi beberapa penyair Persia.

Contoh bait puisi Mutanabbi yang mirip dengan bait puisi Persia adalah:

كَفَاتِكِ وَدُخُولِ الْكَافِ مَنَقَصَةً # كَالشَّمْسِ قُلْتُ وَمَا لِلشَّمْسِ أَمْثَالُ

Bait puisi tersebut menurut sebagian pakar mirip secara makna dengan bait yang ditulis oleh penyair Persia bernama Sa'di Syirazy yang berbunyi:

تشبيهه روى توکنم من بآفتاب # کاین مدح بآفتاب نه تعظیم شأن تست

Dalam dua bait ini kedua penyair ingin menyampaikan pesan bahwa jika mereka mengumpamakan wajah sang raja dengan mentari maka hal tersebut bukanlah sanjungan kepada sang raja, melainkan sanjungan mereka terhadap mentari yang mirip dengan wajah sang raja.

Dalam bait Mutabbi yang lain yang berbunyi:

فإن تفق الأنام وأنت منهم # فإن المسك بعض دم الغزال

Artinya: jika engkau mengungguli semua manusia, padahal engkau sebagian dari mereka, maka itu tidaklah mengherankan, karena minyak kesturi juga sebagian dari rusa. Bait tersebut mirip dengan bait Persia yang berbunyi:

بود یاقوت نیز از جنس اشجار # تو ایشاه از جنس مردمانی

Artinya: jika engkau mengungguli semua manusia, padahal engkau sebagian dari mereka, maka itu tidaklah mengherankan karena yakut juga bagian dari batu.

---

5 . Toha Nada, *al-Adab al-Muqaran*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980 halaman 146

Jika kita perhatikan kedua puisi tersebut nampak jelas kemiripannya. Keduanya sama-sama menggunakan *Tasybih Dhimni* yaitu tasybih yang musyabbah dan musyabbah bihnya tidak disebutkan secara gamblang tapi dapat difahami dari konteks kalimat.<sup>6</sup>

Dalam bait Mutabbi yang lain yang berbunyi:

ذكر الأنام لنا فكان قصيدة \*\*\* كنت البديع الفرد من أبياتها

Maksudnya: jika manusia diibaratkan sebagai sebuah qasidah, maka anda adalah bait yang paling indah diantara bait-bait yang lain.

Bait ini mirip dengan bait Persia karya penyair Manuchehri yang berbunyi:

بزرکوا همجون قلادة خرزند # تو همجو یاقوت اندر میانه خرزی

Maksudnya: para pembesar niscaya seperti kalung jimat, sedangkan kamu wahai sang raja adalah yakut diantara kalung itu.<sup>7</sup>

Itulah beberapa contoh fenomena interaksi antara sastra Arab dengan sastra Persia yang pada hakikatnya masih banyak lagi contoh yang lainnya seperti kisah *Alfu Lailah wa Lailah* (seribu satu malam) yang berasal dari Persia kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Arab, kemudian ada cerita Persia yang berjudul *al-bumah al-`amya* karya Qas Sadeq Hidayat yang diterjemahkan kedalam Bahasa arab oleh Ibrahim Dasukqi Syata, ada juga kisah yang berjudul "*Tsurayya Fi Ghuyubah*" karya Ismail Fasih yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab oleh Muhammad Alauddin Mansur dan banyak lagi lainnya.<sup>8</sup>

Namun, seperti yang telah diungkapkan diatas, tulisan ini akan menitik beratkan kepada puisi *khamriyyah* Arab karya Abu Nawas dengan puisi *Khamriyyāt* Persia karya Rudaki.

---

6 . Ali Jarim Dan Mushtafa Amin, *Al Balaghah Al Wadhihah*. Jakarta: Raudoh Faris 2007 halaman 51

7 . Toha Nada, *Op cit.* halaman 131-132

8 . Dallal Abbas, *At Tarjamatu Min Al Farisiyyah Bi Al Arabiyyah Wa Min Al Arabiyya Bi Al Farisiyyah*. halaman 13-14

## C. Kajian Bandingan Puisi Khamriyyāt Abu Nawas dan Khamriyyāt Rudaki

### 1. Biografi Abu Nawas

Nama asli Abu Nawas adalah Abu Ali al-Hasan bin Hani al-Hakami. Dia dilahirkan pada 145 H (747 M) di kota Ahvaz di negeri Persia (Iran sekarang), dengan darah dari ayah Arab dan ibu Persia mengalir di tubuhnya. Abu Nawas merupakan seorang pujangga Arab dan dianggap sebagai salah satu penyair terbesar sastra Arab klasik. Abu Nawas juga muncul beberapa kali dalam kisah Seribu Satu Malam. Ayahnya, Hani al-Hakam, merupakan anggota legiun militer Marwan II. Sementara ibunya bernama Jalban, wanita Persia yang bekerja sebagai pencuci kain wol. Sejak kecil ia sudah yatim. Sang ibu kemudian membawanya ke Bashrah, Irak. Abu Nawas belajar sastra Arab kepada Abu Zaid al-Anshari dan Abu Ubaidah. Ia juga belajar Al-Quran kepada Ya'qub al-Hadrami. Sementara dalam Ilmu Hadis, ia belajar kepada Abu Walid bin Ziyad, Muktamir bin Sulaiman, Yahya bin Said al-Qattan, dan Azhar bin Sa'ad as-Samman. Mengenai tahun meninggalnya, banyak versi yang saling berbeda. Ada yang menyebutkan tahun 190 H/806 M, ada pula yang 195H/810 M, atau 196 H/811 M. Sementara yang lain tahun 198 H/813 M dan tahun 199 H/814 M. Ia dimakamkan di Syunizi di jantung Kota Baghdad.<sup>9</sup>

### 2. Biografi Rudaki

Nama lengkapnya adalah Abu Abdullah Jaafar bin Muhammed bin Hakim bin Abdul Rahman bin Adam. Ia dilahirkan sekitar tahun 244 H di desa Rudak salah satu Desa di kota Samarkand Persia. Sebagian pakar mengatakan bahwa ia terlahir dalam kondisi buta.

Rudaki merupakan penyair Persia pertama yang menerbitkan puisinya dalam bahasa Persia, sehingga ia disebut perintis puisi Persia sebagaimana yang di ungkapkan oleh Hatem Al-Razi. Kitab-kitab biografi para penyai'r menyebutkan bahwa jumlah bait puisi yang telah dikarang oleh Rudaki sekitar seratus ribu bait puisi. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah terjemahan puitisnya *Kalila wa Dimnah* dari yang ia ambil dari ibn al-Muqaffa.

---

9. Syamsuddin El Dzahabi. *Siyar Al A'lam An Nubala*. Beirut: Muassasah Arrisalah juz 9 halaman 280 www. Wikipedia.com

Rudaki wafat pada tahun 329 H/941 M dan di kebumikan di kampung halamannya yaitu kampung Rudak<sup>10</sup>

### 3. Pembahasan

Rudaki membuat sebuah puisi pujian untuk Abu Ja'far. Puisi tersebut terbagi dua bagian, bagian pertama puisi tersebut menceritakan tentang *khamr* (arak), sedangkan bagian keduanya tentang pujian terhadap Abu Ja'far. Objek pembahasan kajian ini adalah bagian pertama dari puisi tersebut yaitu tentang *khamr* (arak).

Bait pertama puisi tersebut berbunyi:

مادر می را بکرد باید قربان # بچه او را گرفت و کرد به زندان

Terjemahnya secara harfiah adalah: Kau harus menjadikan ibu arak sebagai korban untuk kemudian di serahkan kepada anaknya lalu kau penjarakan dia. Ibu arak disini maksudnya kumpulan buah anggur. Anak arak artinya sari pati anggur yang telah di peras. Penjara disini maksudnya botol arak. Jadi maksud Rudaki adalah: jika kau ingin memperoleh arak maka kau harus memetik buah anggur kemudian di peras airnya lalu di simpan dalam botol arak.

Bait selanjutnya berbunyi:

جز که نباشد حلال دور بکردن # بچه کوچک ز شیر مادر و پستان

تا نخورد شیر هفت مه به تمامی # از سر اردیبهشت تا بن آبان

آن گه شاید ز روی دین و ره داد # بچه به زندان تنگ و مادر قربان

چون بسپاری به حبس بچه او را # هفت شباروز خیره ماند و حیران

باز چو آید به هوش و حال ببیند # جوش بر آرد، بنالد از دل سوزان

---

<sup>10</sup> . [www.Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)

گاه زیر گردد از غم و گه باز # زیر زیر، همچنان ز انده جوشان  
زر بر آتش کجا بخواهی پالود # جوشد، لیکن ز غم نجوشد چندان  
باز به کردار اشتری که بود مست # کفک بر آرد ز خشم و راند سلطان  
مرد حرس کفک‌هاش پاک بگیرد # تا بشود تیرگیش و گردد رخشان  
آخر کارام گیرد و نچرخد تیز # درش کند استوار مرد نگهبان

Maksudnya: buah anggur yang sudah diperas sarinya harus di taruh di penjara yang sangat sempit (kinayah dari botol arak). Setelah perasan anggur disimpan di dalam botol, harus dibiarkan selama tujuh bulan. Fase pertama saat arak di simpan dalam botol tidak akan menimbulkan reaksi apapun, baru setelah beberapa lama akan terjadi proses fermentasi. Setelah itu, botol tersebut boleh dibuka oleh pembuat arak untuk di buang busa-busanya sehingga arak menjadi murni.

Bait-bait puisi tersebut kita bandingkan dengan bait puisi Abu Nawas yang berbunyi sebagai berikut:

وصفقوها بماء النيل اذ برزت # في قدر قسّ كجوف الجب روحاء  
حتى اذا نزع الرواد رغوتها # واقصت النار عنها كل ضراء  
استودعوها رواقيدا مزفتة # من اغبر قاتم منها وغبراء  
وكم افواها دهرًا على ورق # من حرّ طينة ارض غير ميثاء  
وعمرت حقبا في الدن لم يرها # حي من الناس في صبح وإمساء  
حتى اذا سكنت في دنّها وهدت # من بعد دمدمة منها وضوضاء

## جاءت كشمس ضحى في يوم أسعدها # من برج هو الى افاق سراء

Maksudnya: orang-orang membuat arak dengan dengan memeras sari pati anggur yang ditaruh di sebuah wajan dengan di campur air sungai Nil. Setelah perasan itu terkumpul kemudian di olah dan disimpan di dalam botol dan ditutup rapat lalu di biarkan dalam jangka waktu yang lumayan lama dan tak seorang pun manusia mampu melihat arak tersebut.

Penggalan dari kedua puisi diatas sama-sama menceritakan bagaimana proses pembuatan sebuah arak. Perbedaannya adalah jika Abu Nawas menggamlangkan unsur-unsur didalam puisi tersebut, sedangkan Rudaki lebih memilih menyembunyikan unsur-unsur didalamnya dengan menggunakan kata “ibu arak” sebagai pengganti dari kata anggur, kata “anak arak” sebagai pengganti dari perasan anggur, kata penjara sebagai pengganti dari botol anggur, serta menggunakan kata penjaga malam sebagai pengganti dari pembuat arak. Rudaki juga mengumpamakan keadaan arak pada fase pertama ketika disimpan dalam botol arak yang belum bereaksi apapun seperti orang yang baru menetap disuatu tempat dan belum bisa beradaptasi dengan tempat tersebut sehingga merasa kebingungan. Perumpamaan yang digunakan oleh Rudaki dalam ilmu balaghah disebut *tasybih tamsili* yaitu tasybih yang wajah syabahnya terambil dari banyak hal<sup>11</sup>. Metode yang dipakai Rudaki ini tentunya lebih sulit untuk dipahami oleh para pembaca di banding dengan metode yang di pakai Abu Nawas. Selain itu isi puisi Rudaki juga lebih detail dari pada puisi Abu Nawas karena disana ada penjelasan bahwa arak yang sudah disimpan dalam botol arak harus disimpan selama tujuh bulan, sedangkan Abu Nawas hanya mengatakan bahwa arak tersebut harus disimpan dalam jangka waktu yang lumayan lama, tanpa merinci seberapa lama waktu tersebut. Puisi Rudaki juga menceritakan tentang pembuat arak yang olehnya disebut sebagai penjaga malam. Dengan kata lain, puisi Rudaki lebih detail dari puisi Abu Nawas, namun puisi Abu Nawas lebih simpel dan tidak berbelit-belit.

Pada puisi Rudaki yang lain yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Arab oleh Toha Nada yang berbunyi:

---

11 . Ali Jarim Dan Mushtafa Amin. *Op.cit.* halaman 39

من يشرب في سرور قدحا منها # لا يرى التعب بعد ذلك ولا الأحزان

تطرد حزن سنوات عشر إلى طنجة # وتجلب سعة جديدة من الري وعمان

Maksudnya: barang siapa yang meminum segelas arak maka dia tidak merasakan rasa cape dan kesedihan. Minum arak juga mampu mengusir rasa gundah gulana selama sepuluh tahun. Dan mampu memberikan kebahagiaan baru walaupun kebahagiaan itu sangat jauh tempatnya.

Kedua bait puisi tersebut kita bandingkan dengan bait Abu Nawas yang berbunyi:

فقلت ادنّها تنأ المهموم لقربها # فتقلها من دار قرب إلى بعد

Maksudnya: mendekatlah kepadaku wahai arak niscaya rasa gundah gulana akan menjauh ketempat yang jauh.

Kedua puisi diatas sama-sama menerangkan akan manfaat meminum arak yaitu mampu mengusir rasa sedih dan galau. Namun lagi-lagi puisi Rudaki lebih detail dari puisi Abu Nawas, karena Rudaki merinci bobot kesedihan dan kegalauan yang mampu di usir oleh arak yaitu sepuluh tahun. Abu Nawas mengaitkan hilangnya kesedihan dengan hanya dekat dengan arak, sedangkan Rudaki mengaitkannya dengan meminumnya.

Pada puisi Rudaki yang lain yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Arab oleh Toha Nada yang berbunyi:

خمر عقيقة من رآها # لم يفرق بينها وبين عقيق مذاب

فكل منهما من جوهر واحد لكن # هذا تجمد وذا الآخر ذاب

Maksudnya: bahwasannya arak persis seperti baru akik, keduanya sama-sama permata, bedanya batu akik itu benda padat, sedangkan arak adalah benda cair.

Bandingkan dengan puisi Abu Nawas yang berbunyi:

أقول لما تحاكيا شها # أيهما للتشابه الذهب

هما سواء و الفرق بينهما # أنهما جامد ومنسكب

Pada kedua bait di atas Abu Nawas juga mengibatkannya arak seperti emas, dan perbedaannya adalah bahwa emas adalah benda padat sedangkan arak adalah benda cair. Disini perbedaan antara puisi Rudaki dan Abu Nawas hanya terletak pada sisi *musyabbah bihi* nya saja, versi Rudaki *musyabbah bihi* nya adalah batu akik karena warna araknya merah berkilau, sedangkan versi Abu Nawas *musyabbah bihi* nya emas karena warna araknya kuning berkilau.<sup>12</sup>

### 3. PENUTUP

Hubungan antar arab dan Persia sudah terjalin dari sebelum islam tiba sampai saat ini. Kedekatan tersebut mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya antar keduanya. Salah satu fenomena pertukaran itu ada dibidang sastra. Banyak karya sastra Persia yang di pengaruhi oleh sastra Arab. sebaliknya, tidak sedikit pula karya sastra arab yang dipengaruhi oleh sastra Persia.

Diantara karya sastra Persia yang dipengaruhi oleh sastra Arab adalah puisi Persia karya seorang penyair bernama Rudaki yang bertemakan tentang arak dengan puisi Arab karya Abu Nawas. Keduanya bercerita tentang proses pembuatan arak dari awal sampai akhir. keduanya juga bercerita tentang manfaat arak yang bisa mengusir rasa sedih. Dan keduanya juga bercerita perumpamaan arak dengan logam mulia.

---

12 . Toha Nada ,*Op.cit.* halaman 132-137

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abbas, Dallal, *At Tarjamatu Min Al Farisiyyah Bi Al Arabiyyah Wa Min Al Arabiyya Bi Al Farisiyyah*
- Al-Hufi, Ahmad Muhammad, *Tayyaaraat Tsaqaafiyya Baina al-Arab wa al-Furs*, Mesir: Dar an-Nahdhah, 1978
- Dzahabi, Syamsuddin . *Siyar Al A'lam An Nubala*. Beirut: Muassasah Arrisalah
- Faisal, Husein, *Ma Baina al-Adab al-Arabi wa al-Farisi Haula Qissoti laila wa al-Majnun*, al-Quds: Jurnal Majallah al-Quds University 2007
- Goma, Badi Muhammad, *Dirasat Fi Al Adab Al Muqaran*. Darel Nahdoh 1980
- Husnain, Abdunnaim, *Kamus Arab Persia, Persia Arab*. Beirut: Dar El Kiban Al Lubnani. 1982
- Jarim Ali dan Amin, Mushtafa, *Al Balaghah Al Wadhihah*. Jakarta: Raudoh Faris 2007
- Kamil, Sukron *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Mahdi, Shobah Abdul Karim, *Atsar Al- Maqamat Al Arabiyya Fi Al Adab Al Farisi*. Bashrah: Jurnal Sastra Bashrah 2009
- Nada, Toha. *al-Adab al-Muqaran*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1980
- Remak, Henry H.H. 1990. "Sastra Bandingan: Takrif dan Fungsi" dalam *Sastera Perbandingan: Kaedah dan Perspektif*.
- Newton P. Stallknecht dan Horst Frenz (Ed). *Penerjemah Zalila Sharif*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- [www. Wikipedia.com](http://www.Wikipedia.com)